

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tugas untuk menghantarkan peserta didik mencapai potensi yang dimilikinya. Menurut UU Republik No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berkaitan dengan itu menurut Oktaviana & Setyowati (2020) belajar di sekolah bukan untuk mencari nilai bagus tapi siswa belajar tentang sopan santun, tata krama, tenggang rasa dan meningkatkan intelektual siswa. Hal tersebut dimaksudkan agar terdapat kemudahan dalam pencapaian perkembangan diri siswa yang optimal yang dapat diwujudkan adanya bidang pelayanan pendidikan. Namun menurut Sari & Yendi (2019) kenyataannya kasus kekerasan di dunia pendidikan saat ini sangat memprihatinkan karena di lingkungan sekolah banyak sekali ditemukan kasus-kasus kekerasan dan informasi ini mudah didapatkan dari berbagai sumber informasi.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan pada tahun 2017 sebanyak 84% anak di Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah. Hasil tersebut membuat Indonesia berada di peringkat tertinggi kasus kekerasan di Sekolah (KPAI, 2017). KPAI pun merilis hasil terbaru pada tahun 2021 paling banyak 1.138 kasus dilaporkan sebagai korban kekerasan fisik atau psikis. Kasus kekerasan fisik dan psikis tersebut meliputi penganiayaan mencapai 574 kasus, kekerasan psikis 515 kasus, pembunuhan 35 kasus, dan anak korban tawuran 14 kasus. Para pelaku yang melakukan kekerasan fisik dan psikis terhadap korban, umumnya adalah orang yang dikenal oleh korban seperti teman, tetangga, guru, bahkan orang tua ([www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id)).

Bentuknya kekerasan dalam lembaga pendidikan yang masih merajarela merupakan indikator bahwa proses atau aktifitas pendidikan kita masih jauh dari nilai-nilai kemanusiaan (Assegaf, 2004). Kasus kekerasan yang paling banyak dibicarakan adalah kasus kekerasan dalam bentuk *bullying*. *Bullying* adalah

kasus yang bisa terjadi dimana saja, baik di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Pada kehidupan saat ini, *bullying* sering ditemukan di lingkungan sekolah, yang dimana sekolah seharusnya menjadi tempat siswa untuk menimba ilmu (Dimas, 2019).

*Bullying* di sekolah juga terjadi di Indonesia, Banyak kasus *bullying* terjadi pada siswa di tingkat SMA (Irel, 2017). Hal ini sejalan menurut Rachman (2016) perilaku *bullying* di sekolah saat ini sangat memprihatinkan, khususnya pada siswa sekolah menengah. Nampaknya hal ini bisa terjadi karena remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sedang memasuki tahapan proses perkembangan untuk menemukan identitas diri, berusaha menemukan kelompok yang sesuai dengan minatnya sebagai remaja. Menurut Akunto (2011) perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa merupakan sebuah tradisi dimana para siswa kelas satu tidak dianggap sebagai manusia, kelas dua dianggap sebagai manusia, dan siswa kelas tiga dianggap sebagai dewa. Menurut Abdullah (2013) maraknya aksi *bullying* di sekolah baik dilakukan siswa, alumni, atau guru merupakan hal klasik. Masalahnya kasus ini jarang terkuak ke permukaan karena guru, orang tua bahkan siswa belum memiliki kesadaran kapan terjadinya *bullying* dan walaupun disadari jarang yang mau membicarakan.

*Bullying* atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai perundungan, merupakan persoalan serius pada anak-anak di hampir sebagian besar negara di dunia ini (Borualogo & Gumilang, 2019). Tindakan perundungan dapat mengakibatkan korban merasakan dampak terhadap fisik dan psikologi dengan cara mengejek, mengolok-olok, menghina, mengancam, memanggil nama dengan tujuan menghina, memeras, menganiaya, fitnah, kekerasan seksual, pengucilan, memalak, merusak harta atau benda milik korban, mengancam dan memukul dengan tujuan untuk melukai atau memposisikan seseorang dalam keadaan tertekan (Akmal et al., 2016).

Laporan yang dikeluarkan oleh UNESCO pada bulan Oktober 2018 berdasarkan *Global School-Based Student Health Survey* (GSHS) yang melibatkan 144 negara mengungkapkan bahwa 16.1% anak-anak pernah menjadi korban perundungan secara fisik. *Student Reports of Bullying* yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat pada tahun 2016 menunjukkan

bahwa 20.8% siswa di Amerika Serikat pernah menjadi korban perundungan (U.S. Department of Education, 2016). Sebuah penelitian di Hong Kong mengungkapkan bahwa 70% dari 1.800 siswa pernah menjadi korban perundungan di sekolah. Penelitian lain menunjukkan bahwa sebanyak 79% siswa di Vietnam dan Nepal pernah menjadi korban perundungan, dan sebanyak 73% siswa di Cambodia dan 43% siswa di Pakistan juga menjadi korban perundungan. Data-data tersebut menunjukkan bahwa fenomena perundungan merupakan persoalan serius bagi anak-anak di dunia (Borualogo & Gumilang, 2019).

Data yang dimiliki *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) mengatakan bahwa siswa yang mengalami *bullying* di Indonesia sebesar 41,1% dan menjadi peringkat kelima tertinggi dari 78 Negara yang paling banyak mengalami *bullying* (Jayani, 2019). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada periode 2011-2017 menerima 26.000 kasus perlindungan anak, di mana 34% dari kasus tersebut adalah kasus perundungan. Pada tahun 2018, KPAI menerima 161 laporan kasus perlindungan anak, di mana 36 kasus (22.4%) adalah kasus korban perundungan dan 41 kasus (25.5%) adalah kasus pelaku perundungan (Novianto, 2018).

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) yang ada di Provinsi Sumatera Barat yang menyatakan bahwa mereka sudah melayani 55 kasus pada 2018 dan pada bulan Februari tahun 2019 sebanyak 19 kasus kekerasan, pelecehan seksual hingga *bullying* yang melibatkan anak-anak dan perempuan (Butar & Karneli, 2019). Menurut KPAI pada tahun 2022 ada 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan. Kasus perundungan terbaru yang terjadi di Tasikmalaya yang dilakukan oleh anak laki-laki kelas V sekolah dasar menunjukkan perundungan dikalangan anak-anak semakin berat dan kompleks. Korban mengalami kekerasan fisik, seksual dan psikologis yang dilakukan sejak lama secara berulang kali dan dilakukan oleh orang-orang yang lebih kuat dengan melakukan teror, sehingga korban mengalami tekanan psikologis seperti depresi sehingga korban meninggal dunia (kompas.com, 2022).

Menurut Sarwono & Meinamo (2009) *bullying* sudah menjadi sebuah budaya dalam lingkungan sekolah. Terkadang guru tidak menyadari bahwa

perilaku *bullying* sedang terjadi di depan mata, namun masih ada guru yang menanggapinya dengan tidak serius karena menganggap bahwa ini adalah hal yang sudah biasa dilakukan. Menurut Riauskina et al (2005) selain dari pihak guru, *bullying* dianggap biasa oleh korban karena adanya skema kognitif menjelaskan bahwa korban memiliki persepsi pelaku melakukan *bullying* karena tradisi, balas dendam karena diperlakukan sama (menurut korban laki laki), ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban berperilaku tidak sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan dan iri hati (menurut korban perempuan). Menurut Amalia (2010) hal ini menunjukkan bahwa adanya pengalaman yang terjadi pada diri siswa sehingga membentuk persepsi siswa untuk melakukan *bullying*.

Persepsi *bullying* umumnya juga sering disamakan dengan humor. Nubatonis (2018) mengungkapkan bahwa saat ini, bercanda dan *bullying* seakan-akan malah tidak memiliki perbedaan sama sekali atau sama saja, sehingga ketika satu pihak melakukan *bullying* maka si pelaku akan menganggapnya sebagai hal biasa, hanya bercanda, padahal faktanya korban merasa sudah terintimidasi. Menurut Soraya & Rizaldi (2015) *bullying* bahkan dijumpain disudut daerah tempat tinggal dan sekolah karena banyaknya remaja yang mengindikasikan *bullying* sebagai bahan candaan agar suasana pertemanan tidak monoton. Menurut Astuti (Hamida, 2020) mengatakan bahwa ketika terjadi *bullying* maka pelaku mengatakan sebagai sebuah candaan atau menilai bahwa orang yang mengeluh atau melaporkan pada orang lain maka dia adalah seorang penakut bahkan meminta kepada korban agar seharusnya memiliki sikap tidak peduli sehingga pelaku tidak semakin membully.

*Bullying* merupakan perilaku yang tidak diharapkan terjadi terutama di lingkungan sekolah. Dalam konteks sekolah mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut (Riauskina et al., 2005). *Bullying* merupakan perilaku yang dilakukan oleh satu orang atau lebih dengan sengaja merugikan orang lain yang dilakukan secara berulang kali (Parada et al., 2008). Olweus (Masdin, 2013) menyatakan bahwa *bullying* merupakan salah satu

tindakan agresif yang disengaja dan adanya ketidak seimbangan power (kekuatan atau kekuasaan) yang dilakukan secara berulang-ulang.

Bentuk dari perilaku *bullying* yaitu diantaranya fisik, verbal maupun psikis (Hamida, 2020). Menurut Nansell et al., (2001) menyatakan bahwa *bullying* termasuk *bullying* secara fisik (memukul, menendang), *bullying* verbal (misalnya olok-olok, ancaman), *bullying* psikologis (misalnya: rumor, pengucilan), segala jenis perilaku yang membahayakan atau mengganggu dimana perilaku tersebut berulang dalam waktu yang berbeda. Menurut Tumon (2014) mayoritas siswa yang pernah melakukan *bullying* mengaku bahwa yang paling sering menjadi sasaran *bullying* adalah teman yang sulit bergaul dan teman yang perilakunya atau penampilannya berbeda. Perilaku *bullying* verbal paling banyak ditujukan kepada teman yang sulit bergaul dan teman yang perilakunya atau penampilannya berbeda. Sedangkan untuk perilaku *bullying* psikologis paling banyak ditujukan kepada teman yang sulit bergaul dan teman yang perilakunya atau penampilannya berbeda. Untuk perilaku *bullying* fisik paling banyak ditujukan kepada adik kelas dan teman yang sulit bergaul.

Para remaja melakukan perilaku *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor sekolah (Tumon, 2014). Menurut *American Association of School Administrators* (2009) menyatakan faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* diantaranya adalah faktor individu yang meliputi jenis kelamin. Menurut Amanda (Rohman, 2016) menjelaskan bahwa jenis kelamin berperan dalam kejadian *bullying* dan hubungan antara pelecehan antar teman sebaya karena anak laki-laki lebih berpeluang untuk melakukan *bullying* fisik. Sebaliknya anak perempuan cenderung untuk terlibat dalam *bullying* sosial, atau inklusi dan eksklusi pada teman-temannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Nauli (2015) berdasarkan jenis kelamin, laki-laki dominan dalam melakukan perilaku *bullying* yaitu sebanyak 56,6 %. Hal ini sejalan dengan penelitian Damantari (2011) bahwa remaja laki-laki lebih dominan memiliki perilaku *bullying* lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Kecenderungan remaja laki-laki melakukan *bullying* karena perilaku *bullying* dipersepsikan sebagai suatu mekanisme dalam

menjalani interaksi dengan teman sebayanya, berbeda dengan perempuan yang menganggap bahwa *bullying* merupakan tindakan yang membahayakan bagi orang lain sehingga cenderung memilih untuk menghindari perilaku tersebut.

Sedangkan, penelitian menurut Sitasari (2017) berdasarkan jenis kelamin tidak ada perbedaan perilaku *bullying* antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Coloroso (2006) menyatakan bahwa umumnya, remaja laki-laki lebih sering menerapkan *bullying* secara fisik dan remaja perempuan sering menerapkan *bullying* secara non fisik, namun meskipun demikian keduanya sama-sama melakukan perilaku *bullying*. Sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki proporsi yang seimbang dalam peran sebagai *bullying*.

Pelaku *bullying* tidak mengenal gender maupun usia, bahkan *bullying* sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja (Zakiyah et al., 2017). Pelaku *bullying* sering disebut sebagai pelaku intimidasi yaitu berupa seseorang, atau sekelompok orang, dan dia mengklaim dirinya memiliki kekuasaan untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mengidentifikasi diri sebagai orang yang lemah dan selalu merasa terancam oleh para pelaku intimidasi (Andini et al., 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Rigby (Hamida, 2020) menyatakan bahwa faktor yang mendukung adanya *bullying* adalah adanya prasangka dari kelompok yang kuat kepada kelompok yang lemah (*inferior*) dan tidak berharga. Hal ini karena adanya kelompok yang memiliki perbedaan ras, etnis, kelas sosial, gender, religiusitas dan seksualitas. Menurut Sitasari (2017) dampak yang terjadi pada perilaku *bullying* tidak hanya memberikan dampak bagi korban, tetapi juga pada pelaku. Dampak negatif bagi korban *bullying* yaitu akan memiliki harga diri yang rendah, menarik diri dari lingkungan, merasa kesepian, cemas, depresi, dan pada akhirnya bunuh diri. Sedangkan, dampak negatif bagi pelaku *bullying* yaitu akan sering terlibat dalam perkelahian, terluka akibat perkelahian, dikeluarkan dari sekolah.

*Bullying* dapat menyebabkan dampak negatif dalam jangka pendek ataupun panjang. Salah satu dampak dari *bullying* yang paling jelas terlihat adalah terganggunya kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada. Dampak lain yang kurang terlihat,

namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk (Trevi & Respati, 2012). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Takizawa & Arseneault (2014) menyatakan bahwa siswa yang *dibully* di masa kecil akan mendapatkan dan meningkatkan tekanan biologis pada usia 23 sampai 50 tahun. Korban yang sering *dibully* akan lebih tinggi tingkat depresinya dan terus beresiko melebar pada rentang sosial, kesehatan dan ekonomi yang buruk. Menurut Pace et al., (2001) dikatakan bahwa *bullying* memberikan efek yang akan melekat hingga seumur hidup.

*Bullying* dapat merusak psikologis dan mental pelaku dan korban sendiri jika tidak ditangani dengan serius, sehingga bukan saja merusak dalam jangka pendek namun juga dapat merusak mental mereka dalam jangka waktu yang panjang (Sari dan Yandi, 2019). Hal ini sejalan menurut Trisnani dan Wardani (2016) yang paling ekstrim dari dampak psikologis adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying* seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri dan gejala-gejala gangguan stres pasca trauma (*post traumatic stress disorder*), selain itu korban *bullying* di sekolah akan mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya bisa menyebabkan gangguan mental di masa yang akan datang seperti anak tumbuh menjadi orang yang pencemas, sulit berkonsentrasi, mudah gugup dan takut, hingga tak bisa bicara. Menurut Riauskina et al., (2005) Adapun salah satu dampak mengerikan dari perilaku *bullying* adalah korban cenderung bunuh diri. Menurut Tahrir et al., (2019) mengatakan bahwa dampaknya yang terjadi korban terus diabaikan, korban akan mengalami ketidaknyamanan disekolah, harga diri rendah, sulit berkonsentrasi, dan kemungkinan terburuknya bunuh diri.

Berdasarkan permasalahan diatas nampak jelas bahwa perilaku *bullying* memberikan dampak negatif yang luar biasa bagi korban. Selain itu perilaku *bullying* berpeluang besar untuk ditiru karena banyak dilakukan oleh siswa terutama dari kalangan remaja, maka dari itu perlu adanya upaya untuk mengatasi perilaku *bullying* (Kurniawan & Pranowo, 2018). Perlu adanya upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi *bullying* yang terjadi disekolah, salah satunya yaitu guru bimbingan dan konseling (Wahyuni, 2018). Guru bimbingan konseling atau konselor adalah pribadi yang memiliki pemahaman, pengetahuan, sikap dan

keterampilan untuk membimbing siswa bermasalah yang memerlukan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (Syarifuddin et al., 2019).

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam mengembangkan kehidupan pribadi, sosial, belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok dan klasikal. Disesuaikan dengan kebutuhan potensi, bakat, minat, perkembangan kondisi, dan peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik (Kamalludin, 2011). Layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* ini dapat diwujudkan dengan memberikan layanan klasikal, individual, informasi, individual dan kelompok serta tindakan preventif & kuratif (Mansyur & Herdi, 2020). Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dilakukan dengan langkah preventif dan kuratif. Fungsi bimbingan secara preventif ini merupakan upaya guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam mengatasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya. Sedangkan fungsi bimbingan secara kuratif merupakan upaya pemberian bantuan guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik yang telah mengalami masalah (Yusuf & Nurihsan, 2016).

Menurut Rosiva & Ernawati (2021) peran guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying* dilakukan dengan tindakan preventif dan kuratif, yaitu diantaranya untuk tindakan preventif memberi pemahaman atau pengetahuan *bullying* melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkonsultasi dalam layanan bimbingan maupun konseling secara pribadi tentang permasalahan yang dihadapi. Dengan tindakan kuratif yaitu mencari data tentang penyebab dan latar belakang siswa dan memberikan konseling dengan pelaku *bullying*. Menurut Mansyur & Herdi (2020) bimbingan yang diberikan bisa berupa bimbingan kelompok untuk mencegah terjadinya *bullying* pada diri siswa dan konseling individu bila telah terjadi kasus *bullying* pada siswa dan konseling individual membantu siswa menghadapi masalah yang terjadi pada diri siswa.

Berdasarkan paparan mengenai gambaran *bullying* dari berbagai penelitian diatas dikatakan bahwa *bullying* dapat merusak psikologis dan mental korban disekolahnya, sehingga dalam jangka panjang dapat merusak mental mereka. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Perilaku *bullying* sudah hampir meluas di dunia pendidikan tanpa kita sadari bentuk dan akibatnya. Tindakan *bullying* dapat mengakibatkan korban merasakan dampak terhadap fisik dan psikologis yaitu dengan cara *bullying* verbal ditunjukkan dengan perilaku menghina, menjuluki, menuduh, menghina, mengejek, memfitnah. *Bullying* fisik ditunjukkan dengan perilaku menampar, memalak, memukul merusak harta atau benda milik korban, sedangkan *bullying* sosial ditunjukkan dengan perilaku memandang sinis, memermalukan didepan umum, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memermalukan. Maraknya kasus- kasus kekerasan terutama perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja saat ini sangat memprihatinkan. Lebih ironisnya lagi sebagian masyarakat kita bahkan guru sendiri menganggap *bullying* sebagai hal yang biasa dalam kehidupan remaja dan tidak perlu dipermasalahkan. *Bullying* hanyalah candaan padahal faktanya korban merasa sudah *terbullying* . Sekolah yang seharusnya menjadi tempat menimba ilmu serta membantu pembentukan karakter pribadi anak yang positif ternyata justru menjadi tempat tumbuh suburnya praktek-praktek *bullying* dan tentunya hal ini dapat memberikan dampak negatif.

Adapun dampak negatif yang terjadi pada korban *bullying* ini ada yang mengalami dampak terhadap psikologis yaitu depresi, takut, dan cemas, sehingga mempengaruhi konsentrasi dalam belajar. Dan yang paling mengkhawatirkan adalah besar kemungkinan para korban *bullying* suatu saat akan menjadi pelaku *bullying* . Gambaran diatas menggambarkan perlunya penanganan secara serius, sebagai dasar penanganan tentunya peneliti harus memiliki data berupa gambaran umum perilaku *bullying* pada remaja. Maka dalam penelitian ini bermaksud untuk menemukan gambaran perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam peneliti ini adalah :

1. Bagaimana gambaran perilaku *bullying* pada siswa kelas XI di SMAN 6 Tasikmalaya?
2. Bagaimana gambaran perilaku *bullying* dilihat dari jenis kelamin pada siswa kelas XI di SMAN 6 Tasikmalaya ?
3. Bagaimana implikasi layanan bimbingan konseling terhadap perilaku *bullying*?

### D. Tujuan

Tujuan umum dari penelitian adalah untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada siswa kelas XI di SMAN 6 Tasikmalaya. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada siswa kelas XI di SMAN 6 Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* dilihat dari jenis kelamin pada siswa kelas XI di SMAN 6 Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui implikasi layanan bimbingan konseling terhadap perilaku *bullying*.

### E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi keilmuan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang menjadi ranah penelitian mengenai program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan profil perilaku *bullying* pada remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Konselor

Bagi konselor data yang diperoleh dari hasil kegiatan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan dalam penyusunan dan pengembangan program bimbingan dan konseling.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan program-program kesiswaan dalam upaya mengatasi perilaku *bullying*.

## F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan sistematika yang mengacu pada panduan sistematika penulisan skripsi program studi bimbingan dan konseling universitas muhammadiyah tasikmalaya penulisan ini dibagi lagi menjadi beberapa bagian bahasa seperti yang akan dijabarkan sebagai berikut ini.

### 1. BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab yang menjelaskan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

### 2. BAB II LANDASAN TEORI

Merupakan bab yang menjelaskan landasan teori yang akan dikaji diantaranya Konsep *Bullying*, Faktor-Faktor Penyebab *Bullying*, Perbedaan Jenis Kelamin dalam Perilaku *Bullying*, Siklus *Bullying*, Peran *Bullying*, Karakteristik Perilaku *Bullying*, Dampak Perilaku *Bullying*, Konsep Remaja, Tahap Perkembangan Remaja, Tugas Perkembangan Remaja, Perilaku *Bullying* pada Remaja, Implikasi Layanan BK sebagai Upaya untuk Mengatasi Perilaku *Bullying*

### 3. BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan bab yang menjelaskan mengenai Jenis Pendekatan dan Metode Penelitian, Desain Penelitian, Populasi dan Sampel, Definisi Operasional Variabel, Instrument Penelitian, Prosedur Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrument Penelitian, Prosedur Penelitian dan Analisis Data.

### 4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan bab yang berisi tentang Hasil dan Pembahasan Penelitian, Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya untuk Mengatasi Perilaku *Bullying*.

### 5. BAB V KESIMPULAN

Merupakan bab yang berisi tentang Kesimpulan dan Rekomendasi Peneliti Selanjutnya.